



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGAKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan penelitian-penelitian yang terkait dengan pengaruh tayangan dengan sikap khalayak, ditemukanlah beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Berikut ini merupakan penjabaran dari penelitian terdahulu sebelumnya yang diteliti oleh peneliti lain.

Penelitian pertama, jurnal dari Universitas Riau, Program Studi Ilmu Komunikasi, atas nama Aini Juniati dengan judul **“Pengaruh Program Reportase Investigasi Trans TV Terhadap Kecemasan Orangtua”** tahun 2012. Penelitian ini melihat pengaruh program Reportase Investigasi Trans TV terhadap kecemasan orangtua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kultivasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh program Reportase Investigasi Trans TV terhadap kecemasan orangtua, berada pada nilai 8,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian kedua, skripsi Universitas Kristen Petra, Surabaya, program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas nama Suchristin Meirling Tolala dengan judul **“Pengaruh Program Berita Reputase Investigasi di Trans TV Terhadap Kecemasan Masyarakat Surabaya”**, tahun 2008. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh program berita Reputase Investigasi di Trans TV

terhadap kecemasan masyarakat Surabaya. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan teori yang digunakan adalah teori kultivasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Surabaya, yaitu sebesar 16,8%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ketiga dari skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, atas nama Antonius Novred Tumbur Siregar, dengan judul **“Pengaruh Terpaan Tayangan “Reportase Investigasi” Trans TV Terhadap Kecemasan Masyarakat Sleman Di Yogyakarta (Studi Eksplanatif Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv Episode “Abon Ayam Limbah Dan Ayam Tiren Rekondisi” Terhadap Kecemasan Masyarakat Dusun Gamping Lor, Ambar)”**, tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teori jarum suntik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan tayangan “Reportase Investigasi” Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini pengaruh terpaan tayangan “Reportase Investigasi” Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta yaitu sebesar 5,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menyajikan tiga penelitian terdahulu dalam bentuk matrik di bawah ini :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Peneliti &amp; Universitas</b>	<b>Teori</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>1.</b>	Pengaruh Program Reportase Investigasi Trans TV Terhadap Kecemasan Orangtua (Jurnal)	Aini Juniati (2012), Universitas Riau	Teori Kultivasi	- Pendekatan : <b>Kuantitatif</b> - Jenis : <b>Eksplanatif</b> - Metode : <b>Survei, Observasi, Dokumentasi</b> - Populasi : <b>Orang tua Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru</b>	Ada pengaruh sebesar 8,8%
<b>2.</b>	Pengaruh Program Berita Reputase Investigasi di Trans TV Terhadap Kecemasan Masyarakat Surabaya	Suchristin Meirling Tolala (2007), Universitas Kristen Petra	Teori Kultivasi	- Pendekatan : <b>Kuantitatif</b> - Jenis : <b>Eksplanatif</b> - Metode : <b>Survei</b> - Populasi : <b>Masyarakat Surabaya (Usia 15-44 tahun)</b>	Ada pengaruh sebesar 16,8%
<b>3</b>	Pengaruh Terpaan Tayangan "Reportase Investigasi" Trans TV Terhadap Kecemasan Masyarakat Sleman Di Yogyakarta ( <i>Studi Eksplanatif Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv Episode "Abon Ayam Limbah Dan Ayam Tiren Rekondisi" Terhadap Kecemasan Masyarakat Dusun Gamping Lor, Ambar</i> )	Antonius Novred Tumbang Siregar (2013), Universitas Atma Jaya Yogyakarta.	Teori Jarum Suntik	- Pendekatan: <b>Kuantitatif</b> - Jenis : <b>Eksplanatif</b> - Metode : <b>Survei</b> - Populasi : <b>Penduduk Dusun Gamping Lor, Ambar.</b>	Ada pengaruh sebesar 5,7%

4.	Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans TV terhadap Sikap Khalayak	Jessica Florensia (2013), Universitas Multimedia Nusantara	Teori Kultivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan: <b>Kuantitatif</b></li> <li>- Jenis : <b>Eksplanatif</b></li> <li>- Metode : <b>Survei</b></li> <li>- Populasi : <b>Ibu Rumah Tangga Villa Regensi 1 Tangerang</b></li> </ul>	Ada pengaruh sebesar 11,9%
----	--	--	-----------------	--	----------------------------

Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini juga meneliti apakah ada pengaruh terpaan media (televisi) dengan sikap khalayak, dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teori kultivasi. Namun, konsep yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yaitu melihat dari sikap konsumsi khalayak pada makanan olahan terkait terpaan tayangan Reportase Investigasi Trans TV tentang penyalahgunaan pengawet makanan. Pada penelitian ini juga menggunakan *method of succesive interval* (MSI) untuk melihat hasil korelasi dan regresi sederhana.

## 2.2 . Teori yang Digunakan

### 2.2.1 Teori Kultivasi

Teori kultivasi pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner pada tahun 1969. Gerbner menganggap televisi sebagai sebuah kekuatan yang dominan dalam kehidupan di zaman modern ini (Yuliati, 2005: 160). Argumentasi awalnya adalah, “televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota yang bercerita paling banyak dan paling sering” (Severin dan Tankard, 2009:268).

Kultivasi secara makna kata berarti menanam, sehingga secara makna kata teori kultivasi dapat diartikan sebagai teori yang menfokuskan pada proses penanaman nilai. Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak.

Teori kultivasi George Gebner menyoroiti efek televisi yang kumulatif dan akhirnya membentuk sebuah realitas baru sesuai citra realitas yang ditampilkan di televisi. Dengan kata lain, teori kultivasi menekankan pengaruh televisi yang sangat kuat terhadap pembentukan persepsi publik yang pada akhirnya melahirkan konstruksi sosial (Miller, 2002: 270).

Menurut West & Turner (2008: 85 ) , teori kultivasi memiliki beberapa asumsi dasar, diantaranya :

- Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya.
- Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita
- Pengaruh dari televisi terbatas.

Gebner menamakan proses ini sebagai *cultivation* (kultivasi), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Bagi Gerbner, dibandingkan media massa yang lain, televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbolik” kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996:254).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penelitian kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi mendasar dalam teori ini adalah terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Dengan kata lain, selama audiens berinteraksi dengan televisi, maka mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka akan dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.

Dalam teori kultivasi, penonton atau *audience* digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pecandu berat televisi dan pecandu ringan televisi. Menurut Gebner seperti yang dikutip oleh Yuliarti (2005:163), terdapat pengelompokan dalam teori kultivasi antara *light viewers* (penonton ringan) dan *heavy viewers* (penonton berat).

*Light viewers* adalah mereka yang menonton televisi sekitar dua jam setiap harinya. Merekalah penonton yang selektif yang lebih memilih memantikan layar televisi mana kala acara kesukaan mereka usai. Sedangkan *heavy viewers* adalah mereka yang sedikitnya menonton televisi empat jam setiap harinya. Mereka dianggap mengunyah habis apa yang disajikan oleh televisi (Yuliarti,2005:163).

Ardianto,et al (2005: 65) juga memaparkan bahwa pecandu berat televisi membentuk suatu citra realitas yang tidak konsisten dengan kenyataan dan seringkali mempunyai sikap stereotip tentang peran ataupun hal-hal yang lain yang sering muncul di televisi (Ardianto,et.al, 2005:65).

Teori kultivasi ini pada awalnya memfokuskan pada kajian studi televisi dan *audience*, khususnya pada tema-tema kekerasan di televisi. Akan tetapi dalam perkembangannya, teori tersebut bisa digunakan untuk kajian di luar tema

kekerasan. Pada penelitian ini, teori kultivasi dapat diaplikasikan untuk melihat pengaruh yang diberikan tayangan Repotase Investigasi Trans TV terhadap sikap khalayak.

## 2.3 Tinjauan Pustaka

### 2.3.1 Terpaan Tayangan

Terpaan tayangan menurut Rosengren, seperti yang dikutip Rakhmat (2001 :66), adalah sebagai penggunaan media oleh khalayak yang meliputi jumlah waktu yang digunakan, jenis isi media serta hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi atau media secara keseluruhan. Jumlah waktu meliputi frekuensi dan durasi tayangan.

Ardianto et. All (2004: 164), memberikan pengertian tentang terpaan tayangan yang dihubungkan dengan pengertian penelitian terpaan media (*media exposure*), yaitu :

Penelitian yang berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (*longevity*). Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang keajegan khalayak menonton sebuah jenis tayangan televisi, apakah itu program harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Sedangkan pengukuran durasi penggunaan media, terkait dengan menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau mengikuti suatu program.

Menurut Shore dalam Kriyantono (2006 :207) *Media Exposure* :

*Exposure* lebih dari sekedar mengakses media. *Exposure* tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media massa tersebut. *Exposure* merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan



media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang terjadi pada individu atau kelompok.

Bovee dan Arens dalam Kriyantono (2006:207) juga menambahkan *media exposure* berkaitan dengan beberapa banyak orang melihat program yang ditayangkan di suatu media.

Berdasarkan pengertian terpaan tayangan yang telah dijelaskan oleh Rosengren dalam Rakhmat (2011:66) dan Shore serta Bovee dan Arens, dapat diambil kesimpulan bahwa terpaan tayangan dapat diukur melalui frekuensi, intensitas dan durasi.

### **2.3.2 Berita**

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley, seperti yang dikutip Effendy (2003:131), *news is the timely report of facts or opinion of either interest or importance, or both, to a considerable number of people* (Berita adalah laporan terapat mengenai fakta atau opini yang mengandung dua hal yang menarik atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk).

Berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik : surat kabar, majalah, radio dan TV (Harahap, 2006 : 4).

Sedangkan menurut Charneley dan James M. Neal dalam Yulia (2010 :114), berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa, opini kecenderungan, situasi, kondisi, serta interpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

### 2.3.2.1 Jenis Berita

Sama halnya seperti berita di media cetak, dalam jurnalistik televisi juga terdapat beberapa jenis berita televisi. JB Wahyudi dalam Baskin (2006: 93) membagi berita televisi menjadi dua, yakni :

#### a) Berita Terkini

Berita terkini adalah uraian peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini (*news of the day*).

Berita terkini dapat disajikan dalam dua bentuk, yakni :

a. Berita langsung (*straight news*) : uraian fakta dan pendapat yang hanya mengandung inti-inti 5W+1H, dan uraiannya dimulai dari yang terpenting menuju ke yang kurang penting.

b. Berita mendalam (*indepth news*) : uraian fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas. Ada beberapa bentuk berita mendalam, yaitu : berita komperhensif ; berita interpretatif ; dan berita investigatif (Baskin,2006:34).

#### b) Berita Berkala

Berita berkala adalah uraian fakta dan pendapat yang nilai beritanya kurang kuat, sehingga penyajiannya kepada khalayak tidak terikat pada waktu (Baskin, 2006:95-98).

Beberapa jenis berita berkala antara lain :

- a. Laporan Eksploratif : uraian mengenai fakta dan atau pendapat yang diperoleh dengan cara menggali (*explore*). Di sini, topik bahasan sudah ditentukan, lalu digali berbagai permasalahan yang ada dengan cara terjun langsung ke lapangan.
- b. Laporan Khas (*Feature*) : uraian fakta yang bersifat khas atau unik.
- c. *Human Interest* : uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa insani atau rasa kemanusiaan.
- d. Majalah Udara : gabungan uraian fakta dan atau pendapat yang dirangkai dalam satu wadah atau mata acara. Majalah udara dapat menjadi mata acara yang sangat menarik, karena tayangannya lebih beragam.

Jadi, berita adalah serangkaian informasi mengenai peristiwa yang terjadi serta menyangkut kepentingan orang banyak untuk disebarluaskan kepada khalayak.

### **2.3.2.2 Berita Investigasi**

Berita investigasi memiliki ciri terletak pada pencarian fakta tersembunyi dengan cara menelusuri jejak dari peristiwa dan atau pendapat yang sudah diketahui atau fakta di permukaan (Baskin, 2006: 95). Laporan investigasi lebih maju dengan mencari di mana letak kesalahannya, apakah terjadi secara sistematis, dan lalu siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab (Laksono, 2009:18).

Uraian investigatif atau berita investigatif adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dengan membandingkan antara fakta di permukaan dan fakta tersembunyi yang diperoleh dengan menyusuri jejak melalui suatu penyelidikan atau investigasi (Wahyudi, 1996:65).

Menurut Laksono (2009:17), ada ciri-ciri umum sebuah laporan investigasi. Pertama, adalah mengungkap hal-hal baru dari sebuah persoalan yang belum banyak diketahui publik. Kedua, berhasil menunjukkan kaitan atau benang merah. Ketiga, membedah sebuah persoalan yang sangat kompleks dan meringkasnya menjadi pesan penting yang ringkas, sederhana, dan dapat dipahami publik. Keempat, membongkar konspirasi, skandal, atau kejahatan yang tersembunyi dari mata publik.

Dalam membuat sebuah berita investigasi, ada beberapa unsur yang perlu di perhatikan agar khalayak atau penonton tetap *stay tune* menonton tayangan tersebut. Menurut Laksono (2009: 201) ada empat unsur yang mempengaruhi minat penonton :

- Gambar atau suara yang menarik perhatian
- Pengantar cerita yang memikat
- Otoritas presenter / *announcer* yang mengantarkan cerita
- Relevansi berita dengan kehidupan mereka sehari-hari

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita investigasi adalah bagian dari sebuah berita namun dikemas secara

lebih mendalam. Berita investigasi lebih menekankan pada aspek siapa dan bagaimana.

### 2.3.3 Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2008 :39-40). Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok (Rakhmat, 2008 :40).

Thurstone et all dalam Azwar (2012:4) memaparkan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

Menurut Rakhmat (2008:40), sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Menurut Sherif dan Sherif, seperti yang dikutip Rakhmat (2008:40), sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan; mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

Ben dalam Rakhmat (2008:40) memberikan definisi sederhana : “*Attitudes are likes and dislikes*”. Sikap itu mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Menurut Berkowitz seperti yang dikutip Alo Liliweri (2011: 165), sikap seseorang diarahkan kepada suatu objek atau isu yang didalamnya terungkap perasaan seseorang mulai dari kurang menyenangkan sampai yang tak menyenangkan terhadap objek atau isu tertentu.

Baron dan Byrne dalam Alo Liliweri (2011:165) juga menambahkan definisi sikap sebagai sekumpulan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang tertentu, gagasan, atau objek atau kelompok.

Secara umum, setiap individu mempunyai sikap yang difokuskan kepada objek, orang atau institusi, bahkan peristiwa. Demikian sikap juga menunjukkan kategori mental, bahwa orientasi mental terhadap konsep, secara umum dapat mengacu pada nilai tertentu (Liliweri, 2011:165).

### **2.3.3.1 Komponen Sikap**

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang (Azwar, 2012:23). Berikut adalah penjelasan definisi dari komponen-komponen sikap :

a) Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kepercayaan kita, teori, harapan, sebab dan akibat dari suatu kepercayaan, dan persepsi relatif terhadap objek tertentu (Liliweri, 2011: 166). Menurut Azwar (2012:24), dalam bukunya Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b) Afektif

Afektif berisi apa yang Anda rasakan mengenai suatu objek. Jadi, komponen afektif berisi emosi. Afeksi sebagai komponen afektif menunjukkan perasaan, respek, atau perhatian kita terhadap objek tertentu, seperti ketakutan, kesukaan, atau kemarahan (Liliweri, 2011:166). Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap (Azwar, 2012:26).

c) Konatif

Konatif berisi predisposisi Anda untuk bertindak terhadap objek. Jadi berisi kecenderungan untuk bertindak (memutuskan) atau bertindak terhadap objek, atau mengimplementasikan perilaku sebagai tujuan terhadap objek (Liliweri, 2011:166). Menurut Azwar (2012 : 27), komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

### 2.3.3.2 Dimensi Sikap

Menurut Judge & Robbins, (2008: 156), sikap memiliki beberapa karakteristik penting, yaitu objek, arah, tingkat dan intensitas, resistensi, persistensi, keyakinan, serta kepemilikan struktur dan sifat.

Engel et al dalam Judge & Robbins, (2008: 156-167), memaparkan lima dimensi sikap, antara lain :

- a) Arah (*Valence*) : dimensi ini berkaitan dengan kecenderungan sikap, apakah positif, netral, ataukah negatif.
- b) Ekstremitas (*Extremity*) : intensitas ke arah positif atau negatif. Dimensi ini disadari oleh asumsi bahwa perasaan suka atau tidak suka memiliki tingkatan-tingkatan.
- c) Resistensi (*Resistance*) : tingkat kekuatan sikap untuk tidak berubah. Sikap memiliki perbedaan konsistensi, ada yang mudah berubah (tidak konsisten) ada yang sulit berubah (konsisten).
- d) Persistensi (*Persistence*) : dimensi ini berkaitan dengan perubahan sikap secara gradual yang disebabkan oleh waktu. Seiring perubahan waktu, sikap juga berubah.
- e) Tingkat keyakinan (*Confidence*) : dimensi ini berkaitan dengan seberapa yakin seseorang akan kebenaran sikapnya. Dimensi ini dekat hubungannya dengan perilaku.



Sax dalam Azwar (2012 : 88-89) menunjukkan beberapa karakteristik sikap, yaitu :

- a) Arah : Sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.
- b) Intensitas : Kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu yaitu sama-sama memiliki sikapnegatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya.
- c) Keluasan : Kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap objek sikap dapat mengenai beberapa aspek dan sangat spesifik tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek.
- d) Konsistensi : Keseuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respon terhadap sikap yang dimaksud yang diperlihatkan dengan kesesuaian sikap antar waktu.
- e) Spontanitas : Mengukur sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

### **2.3.3.3 Fungsi Sikap**

Menurut Katz seperti yang dikutip oleh Severin& Tankard (2009:196), pembentukan sikap harus dipahami dalam istilah fungsi-fungsi sikap bagi

kepribadian. Karena fungsi-fungsi ini berbeda, demikian pula kondisi dan teknik perubahan sikap. Katz mengidentifikasi empat fungsi utama sikap yang bermanfaat bagi kepribadian :

a) Fungsi Instrumental, Penyelarasan atau Kebermanfaatan

Sejumlah sikap yang dipegang kuat karena manusia berjuang keras untuk memaksimalkan penghargaan dalam lingkungan eksternal mereka dan meminimalkan sanksi.

b) Fungsi Pertahanan Diri

Sejumlah sikap kuat dipegang karena manusia melindungi ego mereka dari hasrat mereka sendiri yang tidak dapat diterima atau dari pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar.

c) Fungsi Ekspresi Nilai

Beberapa sikap dipegang kuat karena memungkinkan seseorang memberikan ekspresi positif pada nilai-nilai sentral dan pada jati diri.

d) Fungsi Pengetahuan

Beberapasikap dipegang kuat karena memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau memberikan struktur dan makna pada sesuatu yang jika tanpanya dunia akan kacau.

Berdasarkan pengertian sikap yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terpaan sikap dapat diukur melalui keyakinan, kecenderungan bertindak, dan motivasi.

## 2.3.4 Konsumsi

### 2.3.4.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan. Konsumsi juga merupakan suatu pengeluaran dari pendapatan yang diperoleh seseorang, masyarakat, atau lembaga tertentu untuk dibelanjakan terhadap barang atau hal yang dibutuhkan (Waluya, 2007 : 45).

Individu mengkonsumsi barang-barang yang disebut sebagai barang konsumsi. Menurut Griffin & Ebert (2004:281), barang konsumsi atau *consumer goods is products purchased by consumers for peronal use* (produk-produk yang dibeli oleh konsumen untuk penggunaan pribadi).

Menurut Tohar (2000:43) dalam bukunya *Membuka Usaha Kecil*, produk konsumsi (*consumer products*), yaitu barang yang dipergunakan oleh konsumen akhir atau rumah tangga dengan maksud tidak untuk dibisniskan atau dijual lagi.

Tohar (2000:43), mengelompokan barang-barang yang termasuk produk konsumsi antara lain :

- a) Barang kebutuhan sehari-hari (*convenience goods*), yaitu barang yang umumnya sering kali dibeli, segera, dan memerlukan usaha yang sangat kecil untuk memilikinya.
- b) Barang belanja (*shopping goods*), yaitu barang yang dalam proses pembelian dibeli oleh konsumen dengan cara membandingkan berdasarkan kesesuaian mutu, harga, dan model.

- c) Barang khusus (*speciality goods*), yaitu barang yang memiliki ciri-ciri unik atau merk khas di mana kelompok konsumen berusaha untuk memiliki atau membelinya.

Berdasarkan penjelasan pengertian konsumsi dan barang konsumsi, dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk menghabiskan nilai guna barang untuk memenuhi kebutuhannya. Barang konsumsi adalah barang yang dipergunakan oleh konsumen. Makanan, termasuk barang konsumsi kebutuhan sehari-hari (*convenience goods*).

#### **2.3.4.2 Produk Makanan Olahan**

Makanan olahan yaitu makanan hasil proses pengolahan dengan cara atau metode tertentu, dengan atau tanpa bahan tambahan. Produk makanan olahan atau makanan kemasan seringkali hanya mementingkan aspek selera konsumen tanpa mengindahkan aspek-aspek kesehatan (Yuliarti, 2007:10).

Peranan Bahan Tambahan Makanan (BTM) sangatlah besar untuk menghasilkan produk makanan kemasan. Keberadaan BTM bertujuan membuat makanan tampak lebih berkualitas, lebih menarik dengan rasa dan tekstur yang sempurna (Yuliarti, 2007:12).

Menurut Yuliarti (2007:12-13), fungsi BTM antara lain sebagai pengawet, pewarna, penyedap, maupun aroma pada berbagai jenis makanan dan minuman. Penggunaan BTM sebenarnya tidak membahayakan jika digunakan sesuai dengan takaran. Namun, saat ini, penggunaan BTM disalahgunakan oleh beberapa oknum.

Beberapa tayangan pemberitaan investigasi sering kali membongkar kasus penyalahgunaan BTM (pengawet) pada makanan-makanan olahan. BTM (pengawet) yang sering disalahgunakan antara lain formalin, boraks, dan asam benzoat. Yuliarti (2007: 34,49,70) dalam bukunya *Awas Bahaya Dibalik Lezatnya Makanan*, memaparkan penjelasan mengenai formalin, boraks, dan asam benzoat yaitu :

a) Formalin

Penggunaan formalin sebenarnya bukan untuk makanan. Biasanya formalin digunakan sebagai antibakteri atau pembunuh kuman untuk keperluan industri. Di dunia kedokteran, formalin digunakan sebagai pengawet mayat. Bahan makanan yang diawetkan dengan formalin biasanya mi basah, tahu, bakso, ikan asin, dsb. Produsen memilih formalin sebagai pengawet karena harganya yang murah dan mudah didapatkan. Namun, formalin dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi konsumen yang memakannya.

b) Boraks

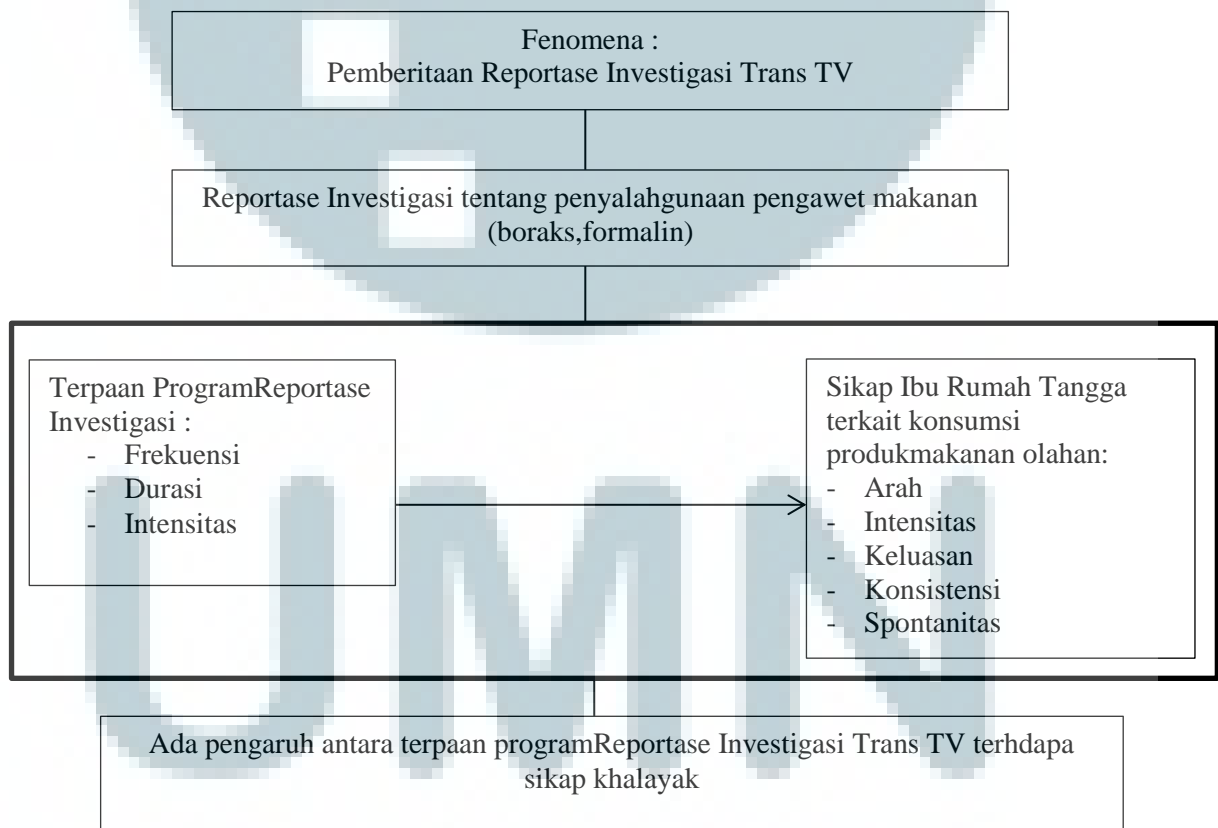
Meskipun bukan pengawet makanan, boraks sering pula digunakan sebagai pengawet makanan. Selain sebagai pengawet, bahan ini berfungsi pula untuk mengenyalkan makanan. Boraks sebenarnya merupakan pembersih yang bersifat toksik atau meracuni untuk manusia. Boraks dapat mengakibatkan iritasi kulit, mata atau saluran respirasi, mengganggu kesuburan dan janin.

c) Asam Benzoat

Asam benzoat adalah pengawet sintetis yang diizinkan untuk digunakan sebagai pengawet makanan. Namun, terkadang produsen tidak mencantumkan kadar pemakaian asam benzoat secara benar pada produk makanan. Biasanya asam benzoat digunakan sebagai pengawet minuman isotonis, saos, kecap, margarin, selai, dsb. Asam benzoat akan berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**  
**Sumber : Olahan Peneliti**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan pembuktian yang dilakukan dengan menguji hipotesis yang dimaksud dengan data di lapangan (Bungin, 2011:85). Menurut Rakhmat (2009: 14), hipotesis menghubungkan teori dengan dunia empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang penulis jabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terpaan tayangan reportase investigasi Trans TV tentang penyalahgunaan pengawet makanan terhadap sikap khalayak dalam mengonsumsi makanan olahan. Semakin sering khalayak menonton tayangan Reportase Investigasi Trans TV tentang penyalahgunaan pengawet makanan, semakin besar perubahan sikap khalayak dalam mengonsumsi makanan olahan.

Hipotesis teoritis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh antara terpaan tayangan Reportase Investigasi Trans TV tentang penyalahgunaan pengawet makanan terhadap sikap khalayak dalam mengonsumsi makanan olahan (Ho :  $\rho=0$ )

Ha : Ada pengaruh antara terpaan tayangan Reportase Investigasi Trans TV tentang penyalahgunaan pengawet makanan terhadap sikap khalayak dalam mengonsumsi makanan olahan (Ha :  $\rho\neq 0$ )

$\rho$  = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan